

## Hubungan Empati Dengan *Forgiveness* Anak Korban Perceraian Pada Masa Dewasa Awal

Novi Rizky Ramadhani D<sup>1</sup>, Rina Rifayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman  
Email: <sup>1</sup>Nopiiramadani27@gmail.com, <sup>2</sup>rina.rifayanti@fisip.unmul.ac.id

Artikel Info	ABSTRACT
Riwayat Artikel: Penyerahan 08/03/2022 Revisi 21/03/2022 Diterima 07/06/2022	<i>The impact of divorce is very important to pay attention to and one way to overcome it is to forgive which is influenced by several emotions, namely empathy. This study aims to determine the relationship of empathy with the forgiveness of children victims of divorce in early adulthood. The subjects of this study were 100 children of divorce victims in early adulthood selected through purposive sampling techniques. The measuring instruments in this study used a forgiveness scale and an empathy scale. The results of the validity test of the forgiveness scale and the empathy scale are obtained from the calculated r value of &gt; 0.300, that is, there are 35 valid items each, then the results of the reability test calculation produce an alpha value of &gt;0,600 which means that both scales are declared reliable. The data analysis technique using pearson product moment correlation analysis yields a calculated r value &gt; r table (0.447 &gt; 0.197) and p = 0.000. The results of these calculations show a significant positive relationship between empathy and the forgiveness of children victims of divorce in early adulthood.</i>
Keyword: Empathy; Forgiveness; Divorce	

ABSTRAK	Kata Kunci
Dampak perceraian menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan memaafkan yang dipengaruhi oleh sejumlah emosi yaitu empati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dengan <i>forgiveness</i> anak korban perceraian pada masa dewasa awal. Subjek penelitian ini adalah 100 orang anak korban perceraian pada masa dewasa awal yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala <i>forgiveness</i> dan skala empati. Hasil uji validitas skala <i>forgiveness</i> dan skala empati didapatkan dari nilai r hitung > 0.300 yaitu masing-masing terdapat 35 butir yang valid, kemudian hasil perhitungan uji reabilitas menghasilkan nilai alpha > 0.600 yang berarti kedua skala dinyatakan reliabel. Teknik analisa data menggunakan analisis korelasi pearson product moment menghasilkan nilai r hitung > r tabel (0.447 > 0.197) dan p = 0.000. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara empati dengan <i>forgiveness</i> anak korban perceraian pada masa dewasa awal.	Empati, <i>Forgiveness</i> , Perceraian

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

### Korespondensi:

**Novi Rizky Ramadhani D**  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman  
Email: [nopiiramadani27@gmail.com](mailto:nopiiramadani27@gmail.com)



## LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan menyatunya sepasang laki-laki dan perempuan dalam ikatan rumah tangga. Namun jalannya pernikahan tidak selalu berjalan tanpa masalah, permasalahan ini terkadang mengakibatkan perceraian. Perceraian adalah lepasnya ikatan perkawinan dengan mempertimbangkan untuk kebaikan hidup masing-masing.

Perceraian ini selain berdampak pada pasangan yang memilih bercerai juga akan berdampak pada anak-anak mereka sehingga dampak dari perceraian menjadi hal yang sangat penting untuk menjadi perhatian meskipun anak telah beranjak dewasa adalah suasana hati yang mudah berubah karena berbagai macam emosi sebelum proses perceraian, selama dan setelah proses perceraian berakhir (Azra, 2017).

Dampak perceraian bagi anak yaitu adanya perasaan menghindar, mudah terbawa suasana, merasa tidak berharga hingga menjauh dari lingkungan, adanya perasaan tidak aman, merasa dibuang oleh orangtuanya, sedih dan merasa sepi, benci, kehilangan, menyalahkan diri sendiri atas pilihan orangtua untuk bercerai (Ramadhani & Khrisnani, 2019).

Memaafkan merupakan salah satu teknik untuk membantu anak mengatasi dampak perceraian. Nashori (2016) menyatakan bahwa *forgiveness* merupakan keinginan seseorang untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang timbul dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan mengembangkan pikiran, perasaan, serta hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain.

Namun berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan kepada 20 anak korban perceraian pada masa dewasa awal didapatkan hasil bahwa 73% anak korban perceraian pada masa dewasa awal belum memaafkan orangtuanya.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui lebih dalam mengenai *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal dan didapatkan hasil bahwa anak korban perceraian pada masa dewasa awal memiliki pemaafan yang rendah.

Hal tersebut disebabkan oleh anak korban perceraian pada masa dewasa awal menganggap bahwa perceraian bukanlah solusi yang tepat untuk menghadapi pertengkaran dalam rumah tangga, adanya perasaan trauma yang disebabkan oleh perceraian yang masih berdampak hingga sekarang, serta adanya perasaan tidak menyangka bahwa orangtuanya memutuskan untuk bercerai.

Empati berperan penting dalam proses pemaafan pasca perceraian orangtua (Untari, 2014). Empati menurut Davis (dalam Roudlotun, 2017) merupakan keahlian sosial mendasar yang memungkinkan seseorang untuk memprediksi, memahami melalui kejadian sebelumnya yang dimiliki dan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain.

Empati juga merupakan respon yang kompleks yang terdiri dari komponen afektif dan kognitif, komponen afektif, yaitu seseorang dapat merasakan hal yang orang lain rasakan sedangkan komponen kognitif yaitu seseorang mampu untuk memahami yang orang lain rasakan beserta dengan alasannya (Sarwono & Meinarno, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara mengenai empati anak korban perceraian pada masa dewasa awal diketahui bahwa anak korban perceraian pada masa dewasa awal memiliki rasa empati sehingga meskipun sulit untuk memaafkan perceraian orangtuanya mereka dapat berusaha menerima kondisi tersebut.

Hal ini dapat menjadi gambaran awal bahwa anak korban perceraian pada masa dewasa awal memiliki empati yang tinggi terhadap perceraian orangtuanya. Lestari dan Agung (2014) menyatakan bahwa empati akan memengaruhi atau memotivasi

seseorang untuk memberikan maaf terhadap orang lain.

Proses memaafkan yang dinilai tidak mudah ini menyebabkan anak korban perceraian pada masa dewasa awal lebih mudah memaafkan orangtuanya daripada anak korban perceraian pada masa remaja dikarenakan memaafkan membutuhkan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan emosi manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimulan luar (Hasan, 2013).

Girard dan Mullet (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka semakin mudah seseorang untuk memaafkan sehingga anak korban perceraian sudah mampu berfikir secara logis dan mengetahui penyebab perceraian orang tuanya dikarenakan anak korban perceraian pada masa dewasa awal menunjukkan pribadi yang sempurna dalam arti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis telah mencapai posisi puncak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umar dkk (2020) bahwa adanya hubungan positif antara empati dan pemaafan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Reinstein (2018) penelitian menunjukkan bahwa tingkat empati yang lebih tinggi dari anak ke orang tua akan mendorong sikap pemaafan pada anak.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang telah banyak menggunakan angka, dimulai dari proses mengumpulkan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010).

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini banyak menekankan

analisisnya pada data-data berupa numerikal (angka) yang diolah menggunakan metode statistika (Azwar, 2014).

### **Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah anak korban perceraian pada masa dewasa awal yang tidak diketahui jumlahnya. Metode penentuan sampel yaitu *purposive sampling dengan menggunakan rancangan nonprobability sampling* dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak korban perceraian pada masa dewasa awal yang berjumlah 100 orang.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan alat ukur bentuk skala tipe likert yang dibagikan kepada anak korban perceraian pada masa dewasa awal. Skala tersebut terdiri dari dua skala, yaitu skala *forgiveness* dan skala empati.

Masing-masing skala dikelompokkan dalam pertanyaan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternative jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Alat ukur skala *forgiveness* ini disusun berdasarkan modifikasi alat ukur oleh Fatmawati (2017) dan disusun dengan aspek yang dikemukakan oleh Nashori (2014) serta terdiri dari tiga aspek yaitu emosi, kognisi, dan interpersonal yang terdiri dari 36 butir dengan nilai reliabilitas yaitu 0.916. Kemudian alat ukur skala empati ini juga menggunakan modifikasi alat ukur oleh Mulyani (2020) dan disusun dengan aspek yang dikemukakan oleh Davis (dalam Taufik, 2012) serta terdiri dari empat aspek yaitu *perspective taking*, *emphatic concern*, *personal distress*, dan *fantasy* yang terdiri dari 36 butir dengan nilai reliabilitas yaitu 0.881.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak korban perceraian

pada masa dewasa awal berjumlah 100 orang. Adapun karakteristik subjek dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

Aspek	Usia	Frekuensi	Persentase
Usia	20-22 Tahun	82	82.0
	23-25 Tahun	13	13.0
	26-28 Tahun	2	2.0
	29-31 Tahun	3	3.0
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa anak korban perceraian yang bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh anggota pada usia 20

hingga usia 22 tahun sebanyak 82 orang atau 82%. Hal ini menunjukkan responden penelitian masuk dalam kategori usia dewasa awal.

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	21	21.0
2	Perempuan	79	79.0
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu subjek laki-laki sebanyak 21 orang atau 21% dan subjek perempuan sebanyak 79 orang atau 79%. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa subjek penelitian anak korban perceraian pada masa dewasa awal didominasi dengan jenis kelamin perempuan sebesar 79 anggota atau 79%.

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Perceraian Orangtua**

No	Lama Perceraian	Frekuensi	Persentase
1	5-10 Tahun	91	91.0
2	11-15 Tahun	9	9.0
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa sebagian besar anak korban perceraian pada masa dewasa awal dalam penelitian ini berasal dari dewasa awal yang memiliki lama perceraian orangtua lebih dari

5 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian anak korban perceraian pada masa dewasa awal didominasi dengan lama perceraian orangtua perempuan sebesar 91 anggota atau 91%.

### Hasil Uji Asumsi

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov-Smirn 'qov	P	Keterangan
Forgiveness	0.063	0.200	Normal
Empati	0.073	0.200	Normal

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel *forgiveness* menghasilkan nilai  $Z = 0.063$  dan  $p = 0.200$ . Hasil uji berdasarkan kaidah menyatakan bahwa  $p > 0.05$ , yang artinya sebaran butir-butir *forgiveness*

adalah normal. Kemudian hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel empati menghasilkan nilai  $Z = 0.073$  dan  $p = 0.200$ . Hasil uji berdasarkan kaidah menyatakan bahwa  $p > 0.05$ , yang artinya sebaran butir-butir empati adalah normal.

**Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Hubungan**

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
<i>Forgiveness</i> – Empati	1.336	3.940	0.156	Linear

Berdasarkan tabel 5, hasil uji asumsi linearitas variabel *forgiveness* dengan empati menunjukkan nilai F hitung  $<$  F tabel yang artinya terdapat hubungan antara

*forgiveness* dengan empati yang mempunyai nilai deviant from linearity F hitung = 1.336  $<$  F tabel = 3.940 dan  $p = 0.156 > 0.05$  yang berarti hubungannya dinyatakan linear.

### Uji Hipotesis

#### Korelasi Pearson Product Moment

**Tabel 6. Korelasi Pearson Product Moment**

Variabel	r Hitung	r Tabel	Sig
Empati - <i>Forgiveness</i>	0.447	0.197	0.000

Berdasarkan tabel 6, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang cukup signifikan antara empati dengan *forgiveness*. Hal ini dilihat dari hasil r hitung = 0.447 dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan cukup signifikan antara empati

dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal yang artinya terjadi hubungan searah antara empati dengan *forgiveness* dimana semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula *forgiveness* yang dimiliki oleh anak korban perceraian pada masa dewasa awal.

### Uji Analisis Korelasi Parsial

**Tabel 7. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Emosi (Y1)**

Aspek	r hitung	r tabel	P	Keterangan
<i>Perspective Taking</i> (X1)	0.556	0.197	0.000	Terdapat korelasi
<i>Emphatic Concern</i> (X2)	-0.005	0.197	0.957	Tidak ada korelasi
<i>Personal Distress</i> (X3)	0.193	0.197	0.055	Tidak ada korelasi
<i>Fantasy</i> (X4)	0.249	0.197	0.012	Terdapat korelasi

Pada tabel 7 dapat diketahui bahwa aspek dalam variabel X yaitu *perspective taking* (X1) dan *fantasy* (X4) memiliki hubungan yang signifikan terhadap aspek emosi (Y1) sedangkan *emphatic concern* (X2)

dan *personal distress* (X3) tidak memiliki hubungan yang signifikan. Kemudian dari hasil analisis korelasi parsial pada aspek kognisi (Y2) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Kognisi (Y2)

Aspek	r hitung	r tabel	P	Keterangan
<b>Perspective Taking (X1)</b>	<b>0.229</b>	<b>0.197</b>	<b>0.022</b>	<b>Terdapat korelasi</b>
<i>Emphatic Concern (X2)</i>	0.190	0.197	0.059	Tidak ada korelasi
<b>Personal Distress (X3)</b>	<b>0.336</b>	<b>0.197</b>	<b>0.000</b>	<b>Terdapat korelasi</b>
<i>Fantasy (X4)</i>	0.145	0.197	0.149	Tidak ada korelasi

Pada tabel 8 dapat diketahui bahwa aspek dalam variabel X yaitu *perspective taking* (X1) dan *personal distress* (X3) memiliki hubungan yang signifikan terhadap aspek kognisi (Y2) sedangkan *emphatic*

*concern* (X2) dan *fantasy* (X4) tidak memiliki hubungan yang signifikan. Kemudian dari hasil analisis korelasi parsial pada aspek interpersonal (Y3) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Interpersonal (Y3)

Aspek	r hitung	r tabel	P	Keterangan
<i>Perspective Taking (X1)</i>	0.173	0.197	0.086	Tidak ada korelasi
<i>Emphatic Concern (X2)</i>	0.183	0.197	0.069	Tidak ada korelasi
<b>Personal Distress (X3)</b>	<b>0.513</b>	<b>0.197</b>	<b>0.000</b>	<b>Terdapat korelasi</b>
<b>Fantasy (X4)</b>	<b>0.207</b>	<b>0.197</b>	<b>0.038</b>	<b>Terdapat korelasi</b>

Pada tabel 9 dapat diketahui bahwa aspek dalam variabel X yaitu *personal distress* (X3) dan *fantasy* (X4) memiliki hubungan yang signifikan terhadap aspek interpersonal (Y3) sedangkan *perspective taking* (X1) *emphatic concern* (X2) tidak memiliki hubungan yang signifikan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan cukup signifikan antara empati dengan *forgiveness* yang artinya terjadi hubungan searah antara empati dengan *forgiveness* dimana semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal. Sebaliknya jika semakin rendah empati yang dimiliki maka semakin rendah pula *forgiveness* yang dimiliki oleh anak korban perceraian pada masa dewasa awal dibuktikan dengan nilai r hitung = 0.447 dan P = 0.000 (p < 0.05).

Hal ini sesuai dengan penelitian Lestari dan Agung (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan

positif antara empati dengan sikap memaafkan.

Didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada salah satu anak korban perceraian pada masa dewasa awal didapatkan data bahwa subjek mengaku mendukung perceraian orangtuanya dikarenakan adanya rasa kasihan dan tidak tega jika orangtuanya terus bertengkar, berkata kasar dan ayahnya terus memukul ibunya dikarenakan alasan yang sederhana, subjek takut pertengkaran ini menjadi luka batin bagi saudaranya yang terus ketakutan melihat pertengkaran tersebut, serta subjek ikut merasakan sakit hati bila memposisikan diri sebagai ibunya yang terus tertekan, akan tetapi subjek telah memaafkan ayahnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa empati memang menjadi aspek penting dalam pemberian maaf kepada anak korban perceraian dewasa awal.

Hasil ini juga sesuai dengan perhitungan uji deskriptif mengungkapkan bahwa anak korban perceraian pada masa dewasa awal memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi dibuktikan dengan rerata empirik 104.87 lebih tinggi dari rerata



hipotetik 87.5. Artinya, sebagian besar anak korban perceraian pada masa dewasa awal merasa telah memaafkan perceraian orangtuanya serta telah menerima keputusan orangtuanya untuk bercerai. Faktor yang berkontribusi terhadap tingkat pemaafan yang tinggi adalah kedekatan hubungan interpersonal.

Menurut Fletcher dkk (dalam Indriwati dkk, 2018) ada beberapa alasan yang mendasari kedekatan hubungan interpersonal yang memengaruhi sikap memaafkan yaitu adanya perasaan saling membutuhkan, memiliki orientasi jangka panjang yang mungkin memberikan dorongan terhadap individu untuk mengabaikan rasa sakit dan terus memelihara hubungan, lamanya suatu hubungan menyebabkan banyaknya kenangan bersama, memahami pikiran dan perasaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016) yang menyatakan terdapat hubungan positif signifikan antara hubungan interpersonal terhadap *forgiveness*.

Hasil perhitungan tingkat *forgiveness* pada masa dewasa awal ditinjau berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok usia 20 hingga 22 tahun memiliki tingkat *forgiveness* yang paling tinggi dibanding kelompok usia lain. Kelompok usia ini termasuk dalam kategori dewasa awal, yaitu pada fase ini anak korban perceraian telah mengetahui penyebab perceraian orang tuanya dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan aspek sosial, biologis, serta psikologis telah mencapai kematangan (Santrock, 2012).

Kemudian hasil tinjauan tingkat *forgiveness* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak mencapai *forgiveness* dibandingkan laki-laki.

Hasil ini juga sesuai dengan perhitungan uji deskriptif mengungkapkan bahwa anak korban perceraian pada masa dewasa awal memiliki tingkat empati yang tinggi, dibuktikan dengan hasil perhitungan

rerata empirik 106.07 lebih tinggi dibanding rerata hipotetik 87.5.

Hal ini menunjukkan bahwa anak korban perceraian pada masa dewasa awal sebagian besar memiliki empati yang baik dalam diri mereka, sehingga mereka mampu untuk memaafkan kedua orang tua mereka.

Faktor yang memengaruhi tingginya empati anak korban perceraian salah satunya yaitu pola asuh orangtua. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prananingrum (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh dengan empati.

Dalam penelitian ini, hasil perhitungan uji parsial menunjukkan bahwa adanya hubungan antara aspek dalam variabel empati yaitu *perspective taking* yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap aspek emosi pada variabel *forgiveness* tersebut yang menghasilkan  $r$  hitung = 0.556 dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) dan *fantasy* yang menghasilkan  $r$  hitung = 0.249 dan  $p = 0.012$  ( $p < 0.05$ ), yang artinya terdapat korelasi yang positif signifikan antara kedua aspek tersebut.

*Perspective taking* terjadi ketika individu merasakan perasaan yang sama dengan perasaan orang lain, dan perspektif ini terjadi ketika merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan perspektif ini muncul ketika kita melihat orang lain tersebut mirip dengan diri kita pada berbagai dimensi dan akibatnya menganggap mereka bertindak seperti halnya kita bertindak dan berperilaku, mengetahui apa yang kita ketahui, dan merasakan apa yang kita rasakan, hal ini didasarkan dari representasi bersama antar diri pribadi dan orang lain.

Hal ini dapat diartikan bahwa *perspective taking* berkaitan dengan kemampuan *fantasy*, di mana cerita dalam karya fiksi membentuk imajinasi seseorang, memberikan nilai-nilai bahkan rasa empati dengan menempatkan diri seolah-olah berada pada situasi tersebut.

Dalam penelitian ini, hasil perhitungan uji parsial juga menunjukkan bahwa aspek dalam variabel empati yaitu *perspective taking* dan *personal distress* memiliki hubungan yang signifikan terhadap aspek kognisi pada variabel *forgiveness* tersebut yang menghasilkan  $r$  hitung = 0.229 dan  $p = 0.022$  ( $p < 0.05$ ) dan *personal distress* yang menghasilkan  $r$  hitung = 0.336 dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), yang artinya terdapat korelasi yang positif signifikan antara kedua aspek tersebut.

Hal ini dikarenakan ketika anak korban perceraian akan memberikan maaf, individu mencoba untuk memahami sudut pandang orang lain dalam kehidupan sehari-hari Davis (dalam Taufik, 2012). Melalui kemampuan memahami dan pengambilan sudut pandang (*perspective taking*) dari orang yang menyakiti, individu bisa menempatkan dirinya pada orang yang telah menyakitinya dan mengetahui dorongan apa yang bisa membuat pelaku melakukan hal tersebut hingga akhirnya individu memilih untuk dapat memaafkan (Lestari & Agung, 2016).

Hal ini berhubungan dengan aspek *personal distress* yang mengacu pada perasaan tidak nyaman yang dialami oleh anak korban perceraian ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orangtuanya, atau kecemasan pribadi yang berpusat pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting interpersonal*.

*Setting interpersonal* dapat diartikan seperti pertengkaran yang menimpa orang tua dan membuat anak korban perceraian berada pada situasi situasi yang tidak menyenangkan, cemas dan merasa gelisah, adanya kondisi tidak menyenangkan tersebut menyebabkan anak korban perceraian memahami sebab perceraian orangtuanya dikarenakan memposisikan diri sebagai orangtua yang terus saling menyakiti dan memaafkan situasi yang sebenarnya juga telah menyakitinya untuk mendapatkan ketenangan hati (Davis, 1983).

Dalam penelitian ini, hasil perhitungan uji parsial menunjukkan bahwa aspek dalam variabel empati yaitu *personal distress* dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap aspek interpersonal pada variabel *forgiveness* tersebut yang menghasilkan  $r$  hitung = 0.513 dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) dan *fantasy* yang menghasilkan  $r$  hitung = 0.207 dan  $p = 0.038$  ( $p < 0.05$ ), yang artinya terdapat korelasi yang positif signifikan antara kedua aspek tersebut.

*Personal Distress* menurut Hoffman (dalam Eisenberg dkk, 1989) menyatakan bahwa *personal distress* memiliki dimensi yaitu *self oriented response* yang menggambarkan mengenai respon individu ketika melihat suatu peristiwa yang menyakitkan orang lain dan berorientasi pada dirinya sendiri untuk meringankan kesedihan diri mereka sendiri setelah melihat kesedihan orang lain.

Hal ini berkaitan dengan aspek *fantasy* yang diartikan sebagai kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri ke dalam perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter yang ada di dalam tokoh-tokoh *fantasy* Davis (dalam Taufik, 2012).

Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh *fantasy* yang dapat ditemukan pada film, novel, buku-buku cerita atau situasi-situasi fiktif lainnya secara afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain, yang meliputi atas simpati, sensitivitas, dan *sharing* penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri (Colley, dalam Taufik 2012).

Anak korban perceraian yang telah memaafkan ternyata memiliki kehidupan sosial yang menyenangkan yaitu menjadi tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung dan dapat membina hubungan lebih baik dengan sesama (Nashori, 2008).

Memaafkan memang sangat dibutuhkan oleh anak korban perceraian



untuk mengurangi dampak dari perceraian. Manfaat *forgiveness* dapat menurunkan dorongan untuk membalas dendam, dan meningkatkan resiliensi pada subjek yang memasuki dewasa awal serta menunjukkan bahwa dalam diri orang pemaaf, terjadi penurunan emosi kekesalan, rasa getir, permusuhan, perasaan khawatir, marah, dan depresi (murung).

Penelitian ini tidak lepas dari kelebihan maupun kekurangan, keterbatasan dari peneliti adalah hanya menggunakan uji terpakai di mana hanya melakukan sekali proses pengisian alat ukur yang langsung dilakukan pada subjek penelitian, sehingga bagi peneliti selanjutnya disarankan menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat terjadinya *forgiveness* dengan merujuk temuan aspek-aspek variabel empati yang tidak memiliki korelasi terhadap variabel *forgiveness* pada uji korelasi parsial serta menggunakan uji *tryout* terlebih dahulu dikarenakan uji tersebut dilakukan untuk memperoleh ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal. Arah hubungan menunjukkan tanda positif yang artinya terjadi hubungan searah antara empati dengan *forgiveness* dimana semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula *forgiveness* yang dimiliki oleh anak korban perceraian pada masa dewasa awal.

## DAFTAR PUSTAKA

Azra (2017). *Forgiveness dan subjective well-being dewasa awal atas perceraian orang tua pada masa remaja. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 294-302. Diakses dari <https://e-journals.unmul.ac.id>

Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fatmawati, R. (2017). Hubungan agreeableness (kebaikan hati) dan forgiveness (pemaafan) pada mahasiswa. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia. Diakses dari <https://uii.ac.id>

Girard, M., & Mullet, E. (2012). Development of the forgiveness schema in adolescence. *Journal Universitas Psychologica*. 11(4), 1235-1244. Diakses dari <https://scielo.org.co>

Hasan, A. B. P. (2013). Pemaafan sebagai variabel moderator pada pengaruh religiusitas dengan agresi relasional di kalangan mahasiswa universitas berbasis nilai-nilai islam. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(1), 10-20. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v2i1.113>.

Indriani, M. (2018). Resiliensi remaja korban perceraian orangtua. Thesis tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/13587/1/14410208>

Lestari, D. I. & Agung. I. A. (2016). Hubungan antara empati dengan pemaafan pada mahasiswa fakultas psikologi uin suska riau. Skripsi tidak diterbitkan. Riau: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim. Diakses dari <http://repository.uinsuska.ac.id/id/eprint/6175>.

Mulyani, R. (2020). Hubungan empati dengan pemaafan pada wanita yang bercerai di kecamatan darul makmur kabupaten nagan raya provinsi aceh (Doctoral dissertation), UIN Ar-Raniry. Banda Aceh. Diakses dari <https://core.ac.uk>

Nashori, F. (2014). *Psikologi pemaafan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press

- Nashori, F. (2016). Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan. *Jurnal UNISIA*, 33(7), 214-226. Diakses dari <https://doi.org/10.20885/unisia.vol33.is575.art1>
- Prananningrum, A. (2015). Hubungan antara pola asuh demokratis dengan empati. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <https://eprints.ums.ac.id>
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119. Diakses dari <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Reinstein, K. (2018). Co-Parenting After Divorce: The Relation Among Forgiveness, Empathy, And Hostile Attribution Bias. Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences And Engineering. Diakses dari <https://search.proquest.com>
- Roudlotun, N. (2017). Hubungan empati dengan perilaku altruistik. At-Tuhfah: *Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 99-115. Diakses dari <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v6i1.85>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. University Of Texas. Dallas: Mc Graw-Hill
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2015). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba
- Taufik. (2012). *Empati pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Umar, M. F. R., Daud, M., & Faradillah, F. (2020). Hubungan antara empati dan pemaafan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. *Jurnal Ecopsy*, 7(2) Diakses dari <http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v7i2.6526>
- Untari, P. (2014). Hubungan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. *eJournal Psikologi*, 2 (2). 279- 289. Diakses dari <https://e-journals.unmul.ac.id>
- Utami, D. A. (2016). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 54-70 Diakses dari <https://doi.org/10.22219/JIPT.V3i1.212>.